

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai hubungan manusia dan *petto* dalam Novel *100 Kai Naku Koto* dapat di ambil beberapa kesimpulan. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia membutuhkan teman dan tidak dapat hidup sendiri. Seringkali binatang dijadikan *petto* untuk menemani aktifitas manusia. Kedekatan antara manusia dan *petto* menimbulkan suatu ikatan emosional diantara keduanya. Hubungan manusia dan *petto* terbagi 3 yaitu *attachment*, interaksi, dan peran *petto* sebagai *human substitute* :

1. *Attachment* atau hubungan kasih sayang antara manusia dan *petto* yang tergambar dalam Novel *100 Kai Naku Koto* terlihat dari Tokoh Fuji dan orang tuanya yang memperlakukan Bukku dengan baik. Fuji memberi makan dan berbagi kamar dengan Bukku. Bukku juga selalu bermain dan menemani Fuji belajar. Ketika Bukku sakit, keluarga Fuji segera membawanya ke rumah sakit. Begitu pula dengan hubungan manusia dan *petto* di Jepang. Di Jepang tingkat kasih sayang manusia terhadap *petto* sangat tinggi, terlihat dari cara bagaimana *petto* diperlakukan. Perlakuan seperti membawa *petto* ke rumah sakit, memberi makanan, mengajak bermain dan memenuhi kebutuhan *petto* sebagai teman atau sesuatu yang berharga, merupakan suatu tingkat kasih sayang yang terjalin antara manusia dan *petto* yang mereka miliki, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kasih sayang tidak hanya dirasakan oleh manusia saja tetapi juga dirasakan oleh *petto* itu sendiri dan dapat mempengaruhi satu sama lain.

2. Interaksi antara Fuji dengan Bukku dan orang tua Fuji dengan Bukku merupakan ikatan emosional yang terjadi karena adanya komunikasi. Interaksi juga dapat dibangun dengan memperlakukan *petto* sebagai teman bahkan sebagai anggota keluarga, seperti mengajaknya berjalan-jalan, berbicara dan mengajak bermain. Fuji selalu mengajak Bukku bermain sehingga Fuji dan Bukku dapat memahami satu sama lain. Orang Jepang senang mengajak *petto* mereka bermain dan berjalan-jalan. Hubungan manusia dan *petto* di Jepang seperti, bermain bersama dan jalan-jalan dengan *petto*. Hal tersebut dapat meningkatkan sosialisasi antara *petto* dengan pemiliknya sehingga terjadi ikatan emosional yang baik.
3. Menganggap *petto* sebagai anak, teman, atau keluarga merupakan salah satu bentuk hubungan antara manusia dengan *petto* yang mengacu pada kecenderungan memanusiasikan sesuatu yang bukan manusia. Pemilik memberi makan *petto*, membawa *petto* ke dokter spesialis ketika sakit, pemilik berduka ketika binatang peliharaannya mati, dan menguburkannya di pemakaman binatang peliharaan dengan semua ritual pemakaman manusia. Seperti yang dilakukan Fuji dan orang tuanya. Mereka menganggap Bukku sebagai bagian dari keluarga. Ketika Bukku terkena penyakit gagal ginjal, ia langsung dibawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan dan ketika mati, Bukku dikuburkan secara layak. Begitu pula hubungan antara manusia dan *petto* di Jepang. Orang Jepang membawa *petto* mereka ke salon, apabila *petto* sakit, di bawa ke rumah sakit, dan memakamkannya secara layak apabila *petto* mereka mati.

## 4.2 Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *100 Kai Naku Koto* ini membahas tentang bagaimana hubungan manusia dan *petto* yang ada di Jepang, dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Masih banyak bagian dari novel tersebut yang dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan lain yang berbeda. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lainnya.

